

## **Pembentukan Karakter Siswa Di Lembaga Pendidikan Formal**

### ***Student Character Construction At Formal Educational Institutions***

**Oleh: Alimin Alwi\*, Munawir Mansur\*\*, Dade Prat Untarti\*\*\***

e-mail: [aliminalwi@uho.ac.id](mailto:aliminalwi@uho.ac.id); [awirjrt099@gmail.com](mailto:awirjrt099@gmail.com); & [dadeprat@gmail.com](mailto:dadeprat@gmail.com);

#### **ABSTRAK**

Banyaknya perilaku menyimpang siswa yang belum banyak ditemukan solusi yang tepat. Banyaknya metode mengajar yang inovatif tetapi belum menyentuh perubahan karakter pada siswa. Sehingga hasilnya banyak siswa yang menggunakan kepiawaiannya untuk cara melakukan penyimpangan. Untuk itu perlunya pengkonstruksian karakter siswa pada lembaga pendidikan formal dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter yang terkonstruksi oleh multi aktor terhadap siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan sifat penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*depth interview*) kepada informan dan responden sebagai data primer. Melalui teknik penentuan informan secara *snowball* yang terdiri Kepala Sekolah, Tenaga pendidikan (Guru) Tenaga kependidikan (TU), dan siswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses yaitu: 1) pengumpulan data (*data collection*); 2) reduksi data (*data reduction*); 3) display data; serta 4) verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Hasil penelitian ini menemukan bahwa konstruksi karakter siswa dilakukan oleh multi aktor pada lembaga pendidikan formal melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan kurikuler yaitu melalui upacara bendera dan apel pagi, dan pembelajaran dalam kelas, dari ekstrakurikuler yaitu olahraga, seni beladiri, dan lainnya. Dampak pembelajaran karakter yang terhadap diri siswa yaitu perubahan perilaku siswa yang menjalankan nilai-nilai karakter baik dalam lingkungan sekolah juga terbawa dalam lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Karakter Siswa, Konstruksi, Multi Aktor, Pendidikan Formal

#### **ABSTRACT**

*The number of deviant behaviors of students that have not found the right solution. The number of teaching methods that are innovative but have not touched character changes in students. So that the result is that many students use their intelligence for deviant ways. For this reason, it is necessary to construct the character of students in formal educational institutions with the aim of describing and analyzing the value of character values constructed by multi-actors for students. This research is qualitative research, and the nature of this research is descriptive qualitative, conducted by means of in-depth interviews to informants and respondents as primary data. Through the technique of determining informants in a snowball manner consisting of Principals, Education personnel (Teachers) Education personnel (TU), and students. Data were analyzed descriptively qualitatively through a process, namely: 1) data collection; 2) data reduction; 3) data display; and 4) conclusion drawing and verification. The results of this study found that student character construction is carried out by multi-actors in formal education institutions through curricular and extra-curricular activities. Curricular activities are through flag ceremonies and morning roll call, and classroom learning, from extracurricular activities, namely sports, martial arts, and*

---

*Alimin Alwi\*, Munawir Mansuri\*\*, dan Dade Prat Untarti\*\*\**

*Universitas Halu Oleo Kendari*

*Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau*

*Universitas Halu Oleo Kendari*

*others. The impact of character learning on students is a change in the behavior of students who run the school.*

**Keywords:** *Construction, Formal Education, Multi Actors, Student Character.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Salah satu faktor kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidikan. Ini artinya, apabila pendidikan dapat menghasilkan manusia yang berkompeten di bidangnya, maka Negara tersebut akan maju dan dapat bersaing di kancah Internasional. Begitu pula sebaliknya, jika pendidikan mengalami kemunduran maka nasib bangsa akan terperosok dan bahkan akan tertinggal dari Negara-negara lain. Itu sebabnya pendidikan mempunyai peranan yang sangat sentral. Karena fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II berbunyi bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, sehat, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan secara profesional yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan nasional (LUBIS, 2020; Munawir et al., 2022). Tujuan yang dimaksud yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas, beriman, bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki jiwa dan semangat berkarakter. Sebagai

guru profesional dibuktikan dengan sertifikat pengakuan dari pemerintah dan ditunjang dari pengalaman yang berkompeten di bidangnya.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam UUSPN, pada tahun 2013 pemerintah menyuarakan pendidikan karakter anak bangsa. Pendidikan karakter diterapkan di semua instansi satuan pendidikan dan terintegrasi dalam mata pelajaran di kelas, mulai dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang terdiri dari pendidikan kimia, pendidikan fisika, dan pendidikan matematika. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terdiri dari pendidikan sejarah, pendidikan ekonomi, pendidikan geografi, dan pendidikan sosiologi.

Menurut (Arifin, 2018) dari berbagai peristiwa saat ini sangat banyak kasus-kasus yang mencerminkan hilangnya nilai karakter bangsa seperti, kasus guru yang mencabuli siswanya, kasus guru besar mengkonsumsi narkoba, ini membuat kita sadar bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter bangsa saat ini dan perlunya ditanamkan sejak dini

Pada tingkat sekolah, banyak terjadi penyimpangan entah itu di kalangan pelajar (siswa) dan bahkan di kalangan pendidik (guru) mulai dari kedisiplinan, kerajinan, komitmen, dan sampai pada keuletan dalam menjalankan proses pembelajaran. Pendidikan karakter diharapkan bukan saja dapat berlaku pada pengetahuan kognitif belaka, melainkan masuk pada ranah afektif, dan bahkan psikomotorik; karena pada ranah tersebut siswa dan guru dapat terbina dan membiasakan serta

---

*Alimin Alwi\*, Munawir Mansuri\*\*, dan Dade Prat Untarti\*\*\**

*Universitas Halu Oleo Kendari*

*Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau*

*Universitas Halu Oleo Kendari*

mengembangkan dan membentuk sikap, watak untuk menjadi manusia yang berkarakter.

Menurut (Maharani & Kristian, 2021) Gagasan tentang pendidikan karakter secara umum bukan hal yang baru bagi bangsa Indonesia. Pada zaman dulu dikenal tokoh pendidikan wanita R.A Kartini, tokoh pendidikan pria Ki Hajar Dewantoro, Tan Malaka serta proklamator kemerdekaan Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta; mereka telah berupaya semaksimal mungkin untuk membentuk watak Negara Indonesia melalui pendidikan karakter. Meskipun pendidikan karakter telah populer dalam pendidikan dengan berbagai teorinya tentang kepala sekolah dan guru (Sanderse, 2016). Tetapi perilaku berkarakter siswa belum sesuai harapan.

Salah satu temuan penelitian menurut (Umar, 2017) perilaku berkarakter sudah mulai luntur seperti keramah-tamahan, tenggang rasa, hormat menghormati, saling membantu kini mulai tergeser. Permasalahan yang sangat urgen dan beragam ini maka memunculkan bahwa

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Buton Tengah tepatnya di SMA Negeri 1 Gu. Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif (Creswell, 2013). Responden dan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti tradisi kualitatif yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dianalisis dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi dan penegasan kesimpulan. Pada tahap terakhir yaitu menguji keabsahan data

salah satu penyebab adalah terletak pada karakter. Sehingga muncullah ide untuk memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter lalu terintegrasi dalam lingkup sekolah. Berdasarkan hasil pengalaman penulis di SMA Negeri 1 Gu banyak terjadi masalah dari siswa. Seperti: menyontek, bolos, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, membangkang, pornografi, dan minuman keras. Ini sangat mendasar salah satunya disebabkan karena pengaruh media massa seperti: komputer, televisi, leptop, dan HP yang menayangkan situs-situs dan hal-hal yang tidak berkarakter dan tidak patut dicontoh oleh siswa.

Dari fenomena di atas, maka dibutuhkan aktor aktor yang berperan dalam mengkonstruksi karakter siswa sehingga menciptakan generasi yang berkarakter. Melihat fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konstruksi Karakter Siswa di Lembaga Pendidikan Formal di Kabupaten Buton Tengah”. dengan cara perpanjangan pengamatan, pengamatan dengan cermat, melakukan triangulasi, referensi yang mendukung, dan mengadakan member cek (Gill, 2020).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mengungkap poin penting pengkonstruksian karakter siswa adalah konstruksi karakter siswa oleh multi actor, nilai karakter siswa yang di konstruksi multi aktor, dan dampak pengkonstruksian karakter siswa oleh multi aktor.

### **1. Konstruksi Karakter Siswa Oleh Multi Aktor**

Upaya pengkonstruksian karakter siswa oleh multi aktor sangat diperlukan

---

*Alimin Alwi\*, Munawir Mansuri\*\*, dan Dade Prat Untarti\*\*\**

*Universitas Halu Oleo Kendari*

*Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau*

*Universitas Halu Oleo Kendari*

bagi perubahan karakter baik siswa. Siswa perlu mencontoh karakter orang-orang yang menjadi panutan dan teladan (Vos, 2018). Panutan siswa dalam lingkup pendidikan formal yang dimaksud adalah multi aktor yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (Suhartini et al., 2019).

Pengkonstruksian karakter siswa oleh multi aktor dilakukan dalam kegiatan kurikuler yaitu kegiatan dalam kelas dan ekstrakurikuler yaitu kegiatan di luar kelas. Pada kegiatan kurikuler pengkonstruksian dilakukan pada pembelajaran di kelas. Pengkonstruksian pada ekstrakurikuler dilakukan dengan melalui pembelajaran di luar kelas. Untuk pengkonstruksian karakter siswa, multi aktor di SMA Negeri 1 Gu menerapkan melalui pembelajaran kurikuler dan ekstra kurikuler. Dari kurikuler, multi aktor mengkonstruksi karakter siswa melalui pembelajaran di sekolah yaitu dalam upacara bendera, apel pagi, dan dalam proses pembelajaran melalui mata pelajaran masing-masing.

Multi aktor menanamkan nilai-nilai yaitu membiasakan tegur sapa kepada setiap warga sekolah, datang tepat waktu, jujur, peduli sosial, peduli lingkungan, sopan dan santun kepada guru dan warga sekolah. Dari ekstra kurikuler yaitu pengkonstruksian karakter siswa melalui kegiatan olahraga, seni, pramuka, dan kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dengan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, semangat kebangsaan, demokratis, peduli sosial, peduli lingkungan, dan cinta tanah air.

Pengkonstruksian karakter siswa tersebut dilakukan oleh pihak sekolah secara berulang-ulang atau membiasakan. Sejalan dengan ini pembentukan karakter harus dilakukan dengan cara pembiasaan (Konch & Panda, 2019). Sehingga karakter yang telah ditanamkan dapat menjadi perilaku yang terbiasa bagi siswa. Hal ini

didukung oleh (Konch & Panda, 2019) mengatakan bahwa karakter yang tertanam yaitu dengan membiasakan perilaku berkarakter. Konstruksi karakter siswa pada akhirnya dinilai dari sejauh mana siswa terbiasa menjalankan nilai karakter yang diajarkan oleh guru.

## **2. Nilai-nilai Karakter Yang Dikonstruksi Oleh Multi Aktor pada Keseharian Siswa di Sekolah**

Pendidikan karakter memuat nilai-nilai penting. Menurut (Wahyuni, 2019) pendidikan karakter memberikan nilai-nilai agar kehidupan lebih bermakna. Ada 18 nilai karakter yang ditanamkan. Dari 18 nilai yang dikemukakan di atas ada 5 nilai karakter yang dibina di SMA Negeri 1 Gu yaitu: (1) religius; (2) jujur; dan (3) disiplin; (4) gemar membaca; (5) bersahabat/komunikatif; (6) peduli lingkungan; dan (7) mandiri; dan (8) rasa ingin tahu (Kemendiknas, 2011).

Pertama yaitu nilai Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan agama orang lain, dan hidup rukun terhadap agama orang lain (Faturrahman, 2013). Nilai religius yang dibina di SMA Negeri 1 Gu yaitu: (1) berdoa sebelum belajar dan sesudah belajar atau dalam aktivitas lainnya; (2) melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama masing-masing; (3) melaksanakan hari-hari besar agama masing-masing; dan (4) aktif dalam kegiatan keagamaan. Deskripsi di atas, memberikan gambaran bahwa kinerja guru bersertifikat pendidik dalam membina karakter siswa dalam nilai religius di SMA Negeri 1 Gu, masih terdapat sebagian siswa yang belum menjalankan nilai-nilai religius dalam keseharian di sekolah, namun secara umum pembinaan karakter siswa melalui nilai religius sudah terbina dengan baik.

Kedua dalam nilai kejujuran menurut (Faturrahman, 2013) Jujur adalah perilaku

---

*Alimin Alwi\**, *Munawir Mansuri\*\**, dan *Dade Prat Untarti\*\*\**

*Universitas Halu Oleo Kendari*

*Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau*

*Universitas Halu Oleo Kendari*

yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Nilai kejujuran yang dibina di SMA Negeri 1 Gu yaitu: (1) konsisten dalam perbuatan dan perkataan; (2) dapat dipercaya dengan teman; (3) komitmen dalam setiap tindakan; (4) berkata benar dalam segala hal; dan (5) bersikap adil. Nilai tersebut memberikan penekanan pada siswa agar tidak; (1) tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas dan di rumah; (2) menjawab pertanyaan guru sesuai apa yang diketahuinya; (3) mengemukakan pendapat sesuai yang diyakininya; dan (4) mengemukakan ketidaknyamanan dirinya dalam belajar di kelas.

Ke tiga adalah nilai Disiplin adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Nilai kedisiplinan yang dibina yaitu: 1) datang dan masuk sekolah pada waktunya; 2) menyelesaikan tugas-tugas kelas pada waktunya; 3) selalu menjaga ketertiban kelas; dan 4) mengingatkan teman yang melanggar peraturan.

Ke empat adalah nilai karakter Gemar Membaca menurut (Faturrahman, 2013) kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Nilai yang dibina yaitu: 1) membaca buku di perpustakaan; 2) membaca Koran; dan 3) membaca buku yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Dari deskripsi pembinaan karakter dengan nilai gemar membaca, masih banyak terdapat siswa yang belum gemar membaca dan terdapat beberapa orang siswa yang gemar membaca. Tetapi secara umum binaan karakter di SMA Negeri 1 Gu oleh guru bersertifikat pendidik dengan nilai karakter gemar membaca telah dilaksanakan.

Ke lima adalah nilai karakter Peduli Lingkungan dibina di SMA negeri 1 Gu adalah: (1) memelihara lingkungan sekolah; (2) menjaga kebersihan sekolah; dan (3) membuang sampah pada tempatnya.

Deskripsi perilaku siswa memberikan gambaran bahwa di SMA Negeri 1 Gu telah dibina pendidikan karakter dengan nilai peduli lingkungan. Walau masih terdapat salah satu siswa dan siswi yang tidak peduli dengan lingkungan tetapi secara umum binaan dengan nilai peduli lingkungan sudah terlaksana dan dianggap berhasil.

Ke enam adalah nilai karakter Mandiri Binaan karakter yang dilakukan oleh guru bersertifikat pendidik terhadap diri siswa yaitu kemandirian dengan indikator nilai: (1) mengerjakan tugas kelas sendiri yang menjadi tanggung jawabnya; (2) mencari sumber dari perpustakaan tanpa bantuan orang lain; dan (3) menerjemahkan sendiri bahasa asing melalui kamus tanpa bantuan orang lain.

Ke tujuh adalah nilai karakter Bersahabat/komunikatif yang dibina di SMA Negeri 1 Gu adalah: (1) berbicara dengan teman sekelas; (2) bergaul dengan teman lain kelas; dan (3) aktif dalam kegiatan organisasi di kelas. Dari wawancara dan deskripsi perilaku siswa dengan nilai bersahabat/komunikatif yang dibina oleh guru bersertifikat pendidik di SMA Negeri 1 Gu telah terlaksana dengan baik dan dianggap berhasil.

Semua nilai karakter yang dikonstruksi oleh multi aktor kepada siswa memiliki output karakter yang dibangun memberikan kontribusi kepada penggunaannya dengan bukti ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Didukung oleh (Huda, 2015) Kualitas karakter siswa dapat dilihat dengan perilaku kehidupan sehari-hari.

### **3. Dampak Pengkonstruksian Karakter Yang Dilakukan oleh multi aktor Terhadap Diri Siswa**

---

*Alimin Alwi\*, Munawir Mansuri\*\*, dan Dade Prat Untarti\*\*\**

*Universitas Halu Oleo Kendari*

*Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau*

*Universitas Halu Oleo Kendari*

Apabila pengkonstruksian karakter siswa berdampak baik (positif) maka baik pula, begitu pula sebaliknya apabila pembelajaran tidak memperhatikan aspek karakter siswa maka berdampak (negatif). Adapun dampak positif pembelajaran karakter yang dilakukan multi aktor kepada siswa yaitu: 1) dari aspek individu yaitu; kejujuran, kerja keras, peduli sosial, bersahabat, gemar membaca, dan bertanggung jawab; dan 2) dari aspek sekolah yaitu; lingkungan sekolah yang bersih dan rapi, iklim sekolah yang damai, dan harmonisasi antara guru dan siswa.

Dampak positif pembelajaran karakter yang dilakukan multi aktor terhadap diri siswa yaitu; dari aspek individu tercipta kejujuran, kerja keras, gemar membaca. Dari aspek sekolah yaitu; tercipta kebersihan dan harmonisasi antara guru dan siswa.

Selain berdampak positif, pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa apabila tidak mengajarkan pendidikan karakter maka berdampak negatif. Dampak negatif terjadi apabila multifaktor dan siswa tidak menjalankan tata-tertib di sekolah; seperti terlambat datang, tidak masuk mengajar, menyuruh siswa mencatat lalu guru keluar dan pulang, cepat pulang dan mengajar tidak cukup jam sesuai dengan jam yang diberikan sebagai guru bersertifikat pendidik. Dari hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara beberapa informan dan responden di atas, maka dampak negatif pengkonstruksian karakter oleh multifaktor kepada siswa di SMA Negeri 1 Gu yaitu melakukan hal-hal yang melanggar nilai dan norma seperti; terlambat datang, tidak hadir, tidak memakai pakaian seragam, melanggar etika, melakukan tindakan disipliner, dan merokok.

Dari ketiga temuan penelitian di atas sebagai benang merah bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari

perilaku individu dalam berbuat dan bertindak. Pernyataan ini didukung oleh pendapat (Wicaksono, 2019). Sehingga menurut (Walker, 2020) pendidikan karakter cenderung berfokus pada individu. Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi pendidikan karakter pada pendidikan formal dengan sasaran adalah individu dalam artian adalah siswa. Pihak pihak yang berperan dalam pengkonstruksian adalah guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian penelitian dan pembahasan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstruksi karakter siswa dilaksanakan melalui: 1) kegiatan kurikuler yaitu dengan mem biasakan datang tepat waktu, menjaga kebersihan sekolah, membiasakan tegur sapa kepada guru, jujur, gemar membaca, kerja keras dan cinta lingkungan; dan 2) kegiatan ekstrakurikuler yaitu membina karakter melalui kegiatan luar jam sekolah seperti kegiatan olahraga yaitu: bola kaki, tenis meja, bola voli, bulu tangkis, bola futsal, dan kegiatan bela diri yaitu: karate dan silat.
2. Nilai-nilai karakter yang terkonstruksi oleh multi aktor di SMA Negeri 1 Gu yaitu: (a) religius yaitu berdoa sebelum dan sesudah belajar dan kegiatan lainnya, saling menghargai antara agama satu dengan agama lainnya, dan aktif dalam kegiatan keagamaan; (b) jujur yaitu tidak meniru jawaban teman (nyontek) ketika ulangan ataupun ataupun ketika mengerjakan tugas di kelas dan di rumah, menjawab perkataan guru sesuai apa yang telah diketahuinya, mengemukakan pendapat sesuai dengan yang diyakininya, dan mengemukakan

---

*Alimin Alwi\**, *Munawir Mansuri\*\**, dan *Dade Prat Untarti\*\*\**

*Universitas Halu Oleo Kendari*

*Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau*

*Universitas Halu Oleo Kendari*

ketidaknyamanan dirinya dalam belajar di kelas; (c) disiplin yaitu datang dan masuk sekolah pada waktunya, menyelesaikan tugas-tugas kelas pada waktunya, selalu menjaga ketertiban kelas, dan mengingatkan teman yang melanggar peraturan; (4) gemar membaca yaitu membaca buku di perpustakaan, membaca Koran, dan membaca buku yang berkaitan dengan materi pelajaran; (d) peduli lingkungan yaitu memelihara lingkungan sekolah, menjaga kebersihan sekolah, dan membuang sampah pada tempatnya; (e) mandiri yaitu mengerjakan tugas kelas sendiri yang menjadi tanggung jawabnya, mencari sumber dari perpustakaan tanpa bantuan orang lain, dan menerjemahkan sendiri bahasa asing melalui kamus tanpa bantuan orang lain. (f) bersahabat/komunikatif yaitu berbicara dengan teman sekelas, bergaul dengan teman lain kelas, dan aktif dalam kegiatan organisasi di kelas.

3. Dampak pengkonstruksian karakter oleh multi aktor terhadap siswa yaitu berdampak positif dan berdampak negatif. Dampak positif yaitu bagi individu yang terdiri dari kejujuran, gemar membaca dan tanggung jawab, bagi sekolah yaitu lingkungan sekolah yang bersih dan harmonisasi antara guru dan siswa. Dampak negatif yaitu: 1) bolos, 2) tidak masuk belajar, 3) tidak memakai seragam yang ditentukan, 4) terlambat datang, 5) melempar atap sekolah, dan 6) mencaci maki guru, 7) cepat pulang, dan 8) merokok dalam kelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, A. (2018). Upaya Penumbuhan Nilai Budi Pekerti Pada Sekolah

Muhammadiyah di Kota Kupang. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan*

Creswell, J. (2013). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Research design*.

Faturrahman, P. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. PT. Refika Aditama.

Gill, S. L. (2020). Qualitative Sampling Methods. *Journal of Human Lactation*, 36(4). <https://doi.org/10.1177/0890334420949218>

Huda, M. M. K. (2015). *Islamic Spiritual Character Values of al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*. 6(4), 229–235. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p229>

Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Pusat Perbukuan.

Konch, M., & Panda, R. K. (2019). Aristotle on habit and moral character formation. *International Journal of Ethics Education*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.1007/s40889-018-0061-7>

LUBIS, M. (2020). PERAN GURU PADA ERA PENDIDIKAN 4.0. *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2). <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>

Maharani, D., & Kristian, I. (2021). KONSERVASI MORAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MENUJU SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 19(3). <https://doi.org/10.54783/dialektika.v19i3.16>

Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah*

---

*Alimin Alwi\**, *Munawir Mansuri\*\**, dan *Dade Prat Untarti\*\*\**

*Universitas Halu Oleo Kendari*

*Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau*

*Universitas Halu Oleo Kendari*

- Profesi Pendidikan*, 7(1).  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Sanderse, W. (2016). *Aristotelian action research: its value for studying character education in schools*. *Aristotelian action research : its value for studying character*. 0792(March).  
<https://doi.org/10.1080/09650792.2015.1067161>
- Suhartini, S., Sekarningrum, B., Sulaeman, M. M., & Gunawan, W. (2019). Social construction of student behavior through character education based on local wisdom. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3).
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter pada Masyarakat Heterogen. *WASKITA*, 1(1), 77–98.
- Vos, P. H. (2018). Learning from exemplars: emulation, character formation and the complexities of ordinary life. *Journal of Beliefs and Values*, 39(1), 17–28.  
<https://doi.org/10.1080/13617672.2017.1393295>
- Wahyuni, A. T. dan W. N. (2019). Strategi Pembentukan Karakter Melalui Metode Dongeng Dan Pendampingan Anak Di Rumah Dongeng Kincirria. *Was*, 3(2), 77–92.
- Walker, D. I. (2020). Sociological contributions for researching morality and cultivating states of moral character. *Journal of Moral Education*, 00(00), 1–11.  
<https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1772212>
- Wicaksono, H. Y. (2019). Weak of Effects of Music Education in The Establishment of Characters. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(2).  
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v1>